

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Model Pembelajaran Kooperatif**

##### **2.1.1 Definisi Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan (Hamdani, 2011, hal. 30). Rusman (2016) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar di dalam kelompok yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Majid (2013) bahwa pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar di dalam kelompok secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang dalam bentuk kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama.

##### **2.1.2 Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Slavin dalam Rusman (2016) pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Hal tersebut mengarah pada prinsip pembelajaran kooperatif. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif menurut Johnson & Johnson dalam Trianto (2013, hal. 60) yaitu:

- 1) Prinsip ketergantungan positif. Belajar kooperatif dapat membuat siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan.

Setiap siswa adalah bagian dari kelompok sehingga seorang siswa dapat dikatakan sukses jika semua anggota kelompoknya juga sukses.

- 2) Interaksi siswa yang semakin meningkat. Interaksi dalam pembelajaran kooperatif adalah dalam hal tukar-menukar ide mengenai masalah yang dipelajari bersama. Hal tersebut dapat terjadi jika siswa saling membantu satu sama lain untuk mencapai kesuksesan kelompok.
- 3) Tanggung jawab individual. Tanggung jawab tersebut dapat berupa tanggung jawab siswa dalam membantu siswa lain yang membutuhkan.
- 4) Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif tidak hanya menuntut siswa untuk mempelajari materi yang diberikan namun dituntut juga untuk berinteraksi dengan setiap individu di dalam kelompoknya.
- 5) Proses Kelompok. Proses kelompok terjadi jika semua anggota kelompok berdiskusi dalam mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja sama yang baik.

Model pembelajaran kooperatif dirancang untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan mengembangkan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan berpartisipasi aktif untuk belajar mengembangkan keterampilan sosial, sikap demokrasi, dan keterampilan berpikir logis (Majid, 2013). Pada pembelajaran konstruktivisme, siswa dituntut aktif dalam pembentukan struktur kognitifnya dan guru bertindak sebagai fasilitator agar proses pembentukan struktur kognitif itu berjalan dengan lancar (Amri & Ahmadi, 2010).

Majid (2013, hal. 175) merumuskan beberapa tujuan pembelajaran kooperatif yaitu: 1) meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik atau dapat membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit; 2) meningkatkan sikap penerimaan terhadap teman yang mempunyai latar belakang yang berbeda; dan 3) mengembangkan keterampilan sosial siswa seperti berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja di dalam kelompok.

Kelompok yang terbentuk merupakan pencampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin, dan kemampuan belajar (Amri & Ahmadi, 2010). Alasan pembentukan secara heterogen yaitu siswa dapat saling mengajari, meningkatkan relasi dan interaksi antarras, etnik, gender, serta memudahkan pengelolaan kelas (Lie, 2010). Sanjaya (2011) juga mengemukakan hal yang sama yaitu kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelompok supaya setiap siswa dapat saling belajar melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan-gagasan. Melalui pembelajaran kooperatif siswa secara tidak langsung juga dapat meningkatkan keterampilan sosialnya (Hamdani, 2011)

Manusia adalah ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah (Kejadian 1:26), serta memiliki keunikan masing-masing. Setiap manusia telah dianugerahi talenta oleh Tuhan sebagai pencipta. Di dalam ruang kelas dapat ditemukan berbagai keragaman yang berbeda-beda, baik kemampuan, latar belakang, potensi, dan sebagainya. Pada pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk menerima setiap keragaman tersebut untuk saling melengkapi (Van Brummelen, 2015, hal. 208). Pembelajaran kooperatif dapat menguatkan komunitas sebagai keterampilan pemuridan dan mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajarannya

dan sesama temannya (Van Dyk, 2013). Van Brummelen (2015, hal. 208) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan rasa saling memiliki tanggung jawab dan berbagi talenta”.

Hamdani (2011, hal. 31) mengemukakan beberapa ciri model pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Setiap anggota memiliki peran.
- 2) Terjadi interaksi langsung di antara siswa.
- 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
- 4) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
- 5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Matius 22:39 mengajarkan bahwa kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam proses pembelajaran. Siswa selama pembelajaran dapat belajar untuk bekerja sama, saling menolong, dan melayani satu sama lain (Van Brummelen, 2015). Sikap saling mengasihi sesama tersebut dapat ditunjukkan ketika siswa saling bekerja sama dan membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa secara tidak langsung dapat menjadi berkat bagi orang di sekitarnya secara khususnya bagi teman-temannya yang membutuhkan.

## **2.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT**

### **2.2.1 Definisi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT**

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992 (Isjoni, 2012). Model pembelajaran kooperatif

tipe NHT adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa yang bertujuan untuk melibatkan siswa menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran (Hamdayama, 2014). Menurut Wahab (2016) model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah model belajar dengan cara setiap siswa diberikan nomor dalam satu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari siswa.

Belvel & Jordan (2013, hal. 143) mengemukakan bahwa *“numbered heads together is a powerful strategy from Spencer Kagan’s kooperatif learning for having students support each other’s learning and ensuring that every students knows the information and learns social cooperation”*. NHT adalah suatu strategi pembelajaran kooperatif yang kuat dari Spencer Kagan untuk memiliki siswa yang saling mendukung satu sama lain untuk belajar dan memastikan setiap siswa tahu informasi dan belajar bekerja sama.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang menggunakan nomor untuk melibatkan aktivitas setiap siswa agar saling berinteraksi dalam mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama.

### **2.2.2 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT**

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menurut Hamdani (2011, hal. 90) yaitu: 1) siswa menjadi siap semua; 2) siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, dan 3) siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Menurut Hamdayama (2014, hal. 177) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah: 1) melatih siswa untuk bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain; 2) melatih siswa untuk menjadi tutor sebaya;

3) memupuk rasa kebersamaan; dan 4) membuat siswa terbiasa dengan perbedaan. Isjoni (2012) juga mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dalam mempertimbangkan jawaban yang tepat dan mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasamanya.

Selain kelebihan di atas, model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menurut Hamdani (2011, hal. 90) adalah kemungkinan nomor yang dipanggil akan dipanggil lagi oleh guru dan tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru. Menurut Hamdayama (2014, hal. 177), kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu: 1) siswa yang sudah terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan; 2) guru harus bisa memfasilitasi siswa; dan 3) tidak semua siswa mendapat giliran.

### **2.2.3 Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT**

Lundgren (dalam Amri & Ahmadi, 2010, hal. 177) mengemukakan beberapa manfaat model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu:

1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi. Hal tersebut bisa ditunjukkan ketika siswa mampu mengajari temannya. Kemudian siswa yang kurang percaya diri akan merasa harga dirinya lebih tinggi ketika diberikan kesempatan untuk berpartisipasi atau mengemukakan pendapatnya.
2. Memperbaiki kehadiran. Ketika siswa merasa diakui dan mampu menyampaikan pendapatnya, maka siswa akan semakin tertarik untuk belajar.

3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar. Melalui pembentukan kelompok secara heterogen, siswa akan belajar untuk saling menerima satu sama lain.
4. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil. Melalui model pembelajaran tersebut, siswa akan belajar sikap kooperatif sehingga perilaku yang dapat mengganggu proses pembelajaran bisa menjadi berkurang.
5. Konflik antara pribadi berkurang. Setiap siswa adalah bagian dari kelompok sehingga siswa akan saling membantu satu sama lain untuk mencapai kesuksesan kelompok.
6. Pemahaman yang lebih mendalam. Melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa akan dituntut untuk siap sehingga mereka akan berusaha memahami setiap materi yang sedang dipelajari.
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya sikap saling membantu dalam kelompok.
8. Hasil belajar lebih tinggi. Adanya tuntutan untuk menguasai materi dan tukar-menukar ide dalam kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sehingga hasil belajar siswa pun akan menjadi lebih tinggi.



#### **2.2.4 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT**

Trianto (2013, hal. 82) merumuskan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai berikut:

1. Penomoran, siswa dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan 3-5 orang dan setiap anggota diberikan nomor.
2. Mengajukan pertanyaan, guru mengajukan pertanyaan yang bervariasi kepada siswa.
3. Berpikir bersama, siswa menyatukan pendapatnya dan memastikan setiap anggota mengetahui jawaban tim.
4. Menjawab, guru memanggil suatu nomor tertentu dan siswa yang nomornya dipanggil menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Menurut Huda (2013, hal. 203), langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu:

1. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok.
2. Masing siswa dalam kelompok diberi nomor
3. Guru memberikan tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya.
4. Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
5. Guru memanggil salah satu nomor secara acak.
6. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka.



Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dikemukakan oleh Hamdani (2011, hal. 89) yaitu:

1. Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan setiap kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan siswa yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
5. Siswa lain diminta untuk memberikan tanggapan, kemudian guru menunjuk nomor lain.
6. Kesimpulan.

Indikator model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas. Langkah-langkah yang digunakan disusun sesuai dengan kondisi kelas sebagai berikut:

- 1) Penomoran. Pada tahap ini, guru terlebih dulu menjelaskan prosedur NHT kepada siswa. Setelah itu siswa dibagi ke dalam lima kelompok yang dibentuk secara heterogen dan setiap anggota kelompok diberikan nomor yang berbeda.
- 2) Mengajukan pertanyaan. Pada tahap ini, guru memberikan pertanyaan diskusi yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari.

- 3) Berpikir bersama. Siswa mendiskusikan jawaban yang tepat dari setiap pertanyaan yang diberikan dan setiap kelompok harus memastikan anggotanya mengetahui jawaban yang tepat.
- 4) Memanggil nomor. Setelah diskusi selesai, guru memanggil nomor secara acak dan setiap siswa yang nomornya dipanggil berdiri. Guru menunjuk siswa tersebut secara bergantian untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.
- 5) Memberikan tanggapan. Guru mengajak siswa lain untuk memberikan tanggapan terhadap siswa yang menjawab.
- 6) Kesimpulan. Siswa dan guru menyimpulkan materi keseluruhan.

### **2.3 Keaktifan Belajar**

#### **2.3.1 Definisi Keaktifan Belajar**

Berdasarkan teori konstruktivisme, siswa sebagai pelajar harus aktif mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya (Cahyo, 2013). Ambarjaya (2012, hal. 137) mengemukakan keaktifan belajar sebagai proses belajar yang menitikberatkan kepada keaktifan dan potensi siswa baik yang bersifat fisik, mental, emosional maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan wawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal. Menurut Surya (2009, hal. 40) belajar aktif artinya “mengarahkan, menggerakkan, dan mengendalikan proses penalaran sikap dan tindakan terhadap suatu tujuan penelaahan materi pembelajaran secara kritis”.

Bell and Kahrhoff (2006) mengemukakan bahwa *“active learning is a process wherein students are actively engaged in building understanding of facts, ideas, and skills through the completion of instructor directed tasks and*

*activities*”. Belajar aktif adalah suatu proses di mana siswa secara aktif terlibat dalam membangun pemahaman fakta, ide, dan keterampilan melalui penyelesaian instruktur tugas dan kegiatan yang diarahkan.

Siswa dikatakan aktif jika mereka terlibat secara terus menerus baik mental maupun fisik (Hollingsworth & Lewis, 2008). Sejalan dengan pendapat tersebut, Dimiyati & Mudjiono (2006) juga mengemukakan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran terdiri dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik yang dapat diamati yaitu kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, dan mengukur. Sedangkan contoh kegiatan psikis yaitu menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk mengingat kembali isi pembelajaran serta memecahkan masalah, menyimpulkan, dan membandingkan satu konsep dengan konsep lain.

Yamin (2010, hal.77) mengemukakan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecah permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang aktif dapat menemukan hal-hal baru yang dapat membuat mereka memiliki usaha untuk mengetahui lebih dalam tentang hal baru yang ditemukan. Yamin juga menambahkan bahwa bentuk belajar aktif dapat berupa belajar penemuan, belajar mandiri, belajar kelompok, belajar memecahkan masalah, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan keterlibatan siswa baik secara fisik maupun mental dalam menelaah pelajaran selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

### **2.3.2 Prinsip Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa**

Silberman (dalam Rusman, 2016, hal. 399) mengemukakan beberapa cara meningkatkan belajar aktif yaitu: pengaturan tata letak ruang kelas, pemilihan metode yang tepat, kemitraan belajar, melakukan analisis terhadap kebutuhan siswa, membangkitkan minat siswa, melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan membentuk kelompok belajar.

Gagne dan Briggs (dalam Yamin, 2010, hal. 83) mengemukakan 9 aspek untuk menumbuhkan keaktifan belajar siswa yaitu:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa.
2. Menjelaskan tujuan instruksional kepada siswa.
3. Mengingatn kompetensi prasyarat.
4. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep) yang akan dipelajari.
5. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
6. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
7. Memberikan umpan balik.
8. Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

### **2.3.3 Karakteristik Keaktifan Belajar**

Uno & Mohamad (2012, hal. 78) mengemukakan beberapa ciri pembelajaran yang aktif, yaitu: 1) berpusat pada siswa; 2) mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi; 3) melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda; 4) mendorong anak untuk berinteraksi; 5) menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar; 6) guru memantau proses belajar siswa; dan 7) guru memberikan umpan

balik terhadap hasil kerja anak. Siregar & Nara (2010) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran guru perlu menciptakan suasana yang membuat siswa terlibat aktif dalam hal bertanya dan mengemukakan gagasan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menarik perhatian siswa untuk terlibat aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran (Saifuddin, 2014).

Paul B. Diedrich dalam (UPI, 2007) menyatakan bahwa aktivitas belajar siswa mencakup beberapa kegiatan yaitu:

1. *Visual activities*: membaca, memerhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, dan sebagainya.
2. *Oral activities*: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi.
3. *Writing activities*: menulis cerita, karangan, laporan, dan test.
4. *Motor activities*: melakukan percobaan, membuat konstruksi, dan bermain.
5. *Drawing activities*: menggambar, membuat grafik atau diagram.
6. *Listening activities*: mendengarkan uraian, percakapan, dan diskusi.
7. *Mental activities*: menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, dan mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*: menaruh minat, merasa bosan, gembira, dan berani.

Siregar & Nara (2010, hal. 112) mengemukakan beberapa keterampilan proses belajar aktif, yaitu:

1. Berpikir kompleks
2. Memproses informasi: menyampaikan atau menyatakan ide dengan jelas.
3. Bekerja sama: berusaha untuk mencapai tujuan kelompok, menunjukkan kemampuan untuk berperan secara efektif.
4. Berdaya nalar efektif: disiplin diri, berpikir kritis, berpikir kreatif.

Silberman dalam Gora & Sunarto (2011, hal. 10) mengemukakan belajar aktif adalah mempelajari dengan cepat, menyenangkan, penuh semangat, dan keterlibatan secara pribadi untuk mempelajari sesuatu dengan baik, harus mendengar, melihat, menjawab pertanyaan, dan mendiskusikannya dengan orang lain. Baedowi (2012, hal. 55) mengemukakan bahwa aktivitas belajar aktif dapat mencairkan monotonnya proses pembelajaran sehingga murid menaruh perhatian lebih lama dan menikmati pembelajaran. Siswa yang terlibat aktif sering kali mengorganisasikan pekerjaannya, menjelaskan gagasan, mengamati, menyelesaikan masalah, dan memformulasikan pertanyaan yang dimilikinya (Cahyo, 2013, hal. 136).

#### **2.3.4 Indikator Keaktifan Belajar**

Indikator keaktifan belajar pada penelitian ini berdasarkan pada beberapa teori di atas dan disesuaikan dengan kondisi kelas penelitian. Berdasarkan tipe keaktifan yang dikemukakan oleh Paul B. Diedrich, siswa dalam penelitian ini meliputi dua tipe yaitu keaktifan dalam hal mendengarkan (*listening activities*)

dan keaktifan secara lisan (*oral activities*). Adapun indikator keaktifan belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendengarkan penjelasan guru dan siswa lain. Ketika guru atau siswa lain sedang menjelaskan materi, maka sebagai siswa yang aktif akan menyimak dengan baik setiap hal yang dijelaskan.
2. Bertanya. Hal tersebut dapat ditunjukkan ketika siswa belum memahami materi dengan baik sehingga ada usaha untuk bertanya, baik kepada guru maupun kepada siswa lainnya.
3. Berdiskusi dalam kelompok. Sikap terlibat aktif dalam diskusi dapat ditunjukkan dengan adanya usaha terlibat memberikan ide untuk menyelesaikan setiap soal yang diberikan.
4. Mengemukakan pendapat. Hal tersebut ditunjukkan ketika diskusi berlangsung atau saat guru memberikan pertanyaan.

### **2.3.5 Pentingnya Keaktifan Belajar Siswa**

Pannen dalam Cahyo (2013. Hal. 136) mengemukakan bahwa “belajar yang bermakna terjadi jika siswa mengetahui apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya”. Menurut Piaget, ada dua proses yang terjadi saat manusia belajar yaitu proses organisasi informasi dan adaptasi (Cahyo, 2013). Proses belajar merupakan hal yang harus diperhatikan karena proses belajar siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya (Amri & Ahmadi, 2010). Siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran cenderung akan mengingat materi pembelajaran dengan baik (Ambarjaya, 2012). Rusman (2016, hal. 324) juga menjelaskan bahwa dengan belajar aktif siswa dapat mengembangkan



kemampuan berpikir tingkat tinggi, menganalisis, menilai, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kualitas pembelajaran dapat ditentukan dari keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Ambarjaya (2012, hal. 122) mengemukakan bahwa “kualitas pembelajaran akan meningkat jika siswa memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang diperoleh”. Dick dan Carey dalam Siregar & Nara (2010, hal. 79) menjelaskan bahwa proses pembelajaran akan berhasil jika siswa terlibat aktif secara langsung dalam melakukan latihan-latihan yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Peran aktif dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran adalah untuk tercapainya suatu indikator dari kompetensi dasar yang dikembangkan dari materi pokok (Yamin, 2010, hal. 79)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar merupakan bagian penting dalam proses belajar. Siswa yang aktif akan mampu untuk berfikir, akan timbul kreativitas yang tinggi, dan menimbulkan kemandirian dalam diri siswa tersebut (Saifuddin, 2014). Siswa yang aktif tidak hanya sekadar mampu mengetahui pembelajaran, namun dengan dasar pengetahuan tersebut siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran aktif siswa sangat penting dalam pembentukan sikap kreatif yang mampu menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya maupun orang lain (Siregar & Nara, 2010). Setiap kemampuan yang Tuhan berikan harus dikembangkan bukan hanya untuk kepentingan pribadi saja namun dapat digunakan untuk memberkati orang lain. Mengembangkan semua talenta atau

kemampuan yang Tuhan berikan merupakan suatu wujud tanggung jawab terhadap anugerah Tuhan.

#### **2.4 Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan Keaktifan Belajar**

Siswa bukanlah objek yang harus dijelajahi dengan informasi, melainkan subjek yang memiliki potensi sehingga proses pembelajaran seharusnya dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa (Sanjaya, 2011). Sejalan dengan pendapat tersebut, Cahyo (2013, hal. 33) juga mengemukakan bahwa “pengetahuan tidak bisa ditransfer begitu saja, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing individu”. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu yang baru sebagai hasil dari pengalaman sendiri melalui interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2010). Sejalan dengan pengertian tersebut, maka kegiatan belajar mengajar akan berguna jika siswa terlibat berperan aktif, baik secara fisik maupun secara mental (Djamarah & Zain, 2006).

Keaktifan siswa dapat ditandai dengan adanya kegiatan berpikir (*minds-on*) dan kegiatan berbuat (*hands-on*) yang terjadi selama pembelajaran (Indrawati & Setiawan, 2009). Gagne dalam Siregar & Nara (2010) mengemukakan bahwa pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa supaya menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Amri & Ahmadi (2010) mengemukakan bahwa gaya penyajian yang digunakan guru dalam membahas materi pelajaran dapat berpengaruh terhadap perhatian siswa. Guru perlu memilih strategi pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif supaya proses pembelajaran lebih efektif.

Proses pembelajaran akan lebih aktif jika menggunakan metode yang tepat dan berguna (Sanjaya, 2011). Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Khairani (2012, hal. 15) mengemukakan bahwa *“Numbered Heads Together is one of cooperative learning that is designed to motivate students to be active in the classroom”*. NHT adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk memotivasi siswa untuk berperan aktif di dalam kelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat mendorong siswa untuk belajar lebih aktif karena pada model pembelajaran tersebut siswa akan belajar di dalam kelompok dan dituntut untuk siap menyampaikan pendapatnya. Hamdayama, (2014, hal. 65) mengemukakan bahwa *“pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dan berkomunikasi”*. Melalui pembelajaran kooperatif siswa akan belajar untuk berkolaborasi dengan anggota kelompok yang heterogen. Vygotsky mengemukakan bahwa siswa dalam membangun pengetahuannya dapat diperoleh melalui kegiatan yang beranekaragam seperti diskusi kelompok dengan guru sebagai fasilitator (Saminanto, 2010, hal. 20). Adanya aktivitas belajar kolaboratif tersebut dapat membantu mengarahkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran (Silberman, 2009).

Selain itu, melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa akan dituntut untuk menguasai konsep pembelajaran yang didiskusikan. Oleh karena itu, NHT merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Musfirotum (2010) dan Turot ,

Pinontoan, & Tuerah, (2014) yang hasilnya menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

